

# **KECEMASAN PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE II BERDASARKAN LAMANYA SAKIT**

## ***ANXIETY IN TYPE II DIABETES MELLITUS PATIENTS BASED ON DURATION OF ILLNESS***

**Nonok Karlina**

*Ilmu Keperawatan, STIKes Mahardika Cirebon, Jl. Terusan Sekar Kemuning No. 199  
Kota Cirebon, 45131, Indonesia*

*E-mail : [nonok.karlina@stikesmahardika.ac.id](mailto:nonok.karlina@stikesmahardika.ac.id)*

### **ABSTRAK**

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak memproduksi insulin yang cukup atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan. Seseorang yang mengalami penyakit diabetes melitus diharuskan menjalani beberapa pengobatan, perubahan pola hidup dan pengaturan konsumsi makanan. Perubahan dalam hidup dapat mengakibatkan penderita diabetes melitus menunjukkan reaksi psikologis yang negatif diantaranya adalah kecemasan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kecemasan pada pasien diabetes melitus tipe II berdasarkan lamanya sakit.

Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan restrospektif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien diabetes melitus tipe II yang dirawat di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Waled Kabupaten Cirebon pada tahun 2018 sebanyak 224 orang dan pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling sebanyak 69 orang. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisa univariat dengan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 45 orang (55,2%) dan lebih dari sebagian responden menderita diabetes melitus tipe II  $\leq 5$  tahun sebanyak 41 orang (59,4%).

Diharapkan pasien diabetes melitus tipe II dapat meningkatkan kemampuannya dalam menurunkan tingkat kecemasannya dengan melakukan halhal yang positif, seperti mengikuti konseling mengenai diet untuk pasien diabetes melitus tipe II.

**Kata Kunci :** Kecemasan, Lama Sakit, Diabetes Melitus Tipe II

### **ABSTRACT**

*Diabetes mellitus (DM) is a chronic disease that occurs when the pancreas does not produce enough insulin or when the body cannot effectively use the insulin produced. Someone who has diabetes mellitus is required to undergo several treatments, changes in lifestyle and regulation of food consumption. Changes in life can result in people with diabetes mellitus showing negative psychological reactions including anxiety. The purpose of this study was to determine the anxiety in patients with type II diabetes mellitus based on the duration of illness in the Internal Disease Room of Waled Hospital, Cirebon Regency.*

*This type of research is descriptive quantitative with a restrospektif approach. The population in this study were all type II diabetes mellitus patients who were treated in*

*the Internal Disease Room of Waled Hospital, Cirebon Regency in 2018 with 224 people and 69 people using the purposive sampling method. Data analysis was performed using univariate analysis with percentage.*

*The results showed that more than a portion of respondents experienced moderate anxiety as many as 45 people (55.2%) and more than some respondents suffered from type II diabetes mellitus  $\leq$  5 years as many as 41 people (59.4%).*

*It is expected that patients with type II diabetes mellitus can improve their ability to reduce their anxiety levels by doing positive things, such as attending dietary counseling for patients with type II diabetes mellitus*

**Keywords :** *Anxiety, Duration of Illnes, Type II Diabetes Mellitus*

## **Pendahuluan**

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak memproduksi insulin yang cukup atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan [1]. Insulin berfungsi sebagai pengatur kadar gula dalam darah. Pengangkutan glukosa ke dalam sel menjadi tidaktercukupi sehingga glukosa menumpuk di dalam darah dan ini bisa dilihat melalui hasil pemeriksaan kadar glukosa darah yang tinggi.

Diabetes melitus menjadi salah satu permasalahan kesehatan di dunia, hal tersebut ditunjukkan International Diabetes Federation (IDF) yang menyebutkan tahun 2017 satu dari sebelas orang atau sekitar 425 juta penduduk dunia terserang diabetes dan sebanyak 327 juta jiwa berada pada rentang usia 20-64 tahun [2]. Angka kejadian diabetes sendiri telah meningkat di seluruh dunia seiring perkembangan tahun. Angka tersebut diprediksi akan mengalami peningkatan sebanyak 629 juta jiwa di seluruh dunia pada tahun 2045 [2].

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi diabetes melitus di Indonesia

berdasarkan diagnosis dokter sebesar 2,0% dan di Provinsi Jawa Barat sebesar 1,9% [3]. Sedangkan di Kabupaten Cirebon, berdasarkan laporan SP3 (Sistem Pencatatan dan Pelaporan Puskesmas) tahun 2016, jumlah kasus baru diabetes melitus yang 3 berkunjung ke rawat jalan puskesmas sebanyak 9.555. Di instalasi rawat inap rumah sakit tahun 2016 diabetes melitus) sebanyak 1.177 dengan proporsi 2,7% [4].

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2019 di RSUD Waled Kabupaten Cirebon diperoleh data jumlah 5 kunjungan rawat inap pasien diabetes melitus tipe II pada tahun 2018 sebanyak 224 kasus yang terdiri dari 57 laki-laki dan 167 perempuan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 pasien diabetes melitus tipe II diperoleh hasil 4 klien mengatakan bisa menerima dengan kondisi yang dialaminya, mereka memahami kondisi ini sebagai upaya yang harus dijalani dan memerlukan perawatan yang lama dan mahal. Berbeda halnya dengan 6 pasien diantaranya mengatakan cemas dengan kondisi yang dialaminya, lamanya pengobatan yang dialami membuat klien sering mengalami lelah dan putus asa

dengan kesembuhan. Pasien bahkan sering merasa bosan harus minum obat dikarenakan harus terus menjalani perawatan, perasaan sedih sering juga muncul dengan anggapan tidak bisa beraktivitas lagi layaknya orang normal. Hasil wawancara tersebut menunjukkan sebagian besar pasien DM tipe II mengalami kecemasan dalam menghadapi penyakitnya.

### Metode Penelitian

Metode penelitian ini Metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan retrospektif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran kecemasan pada pasien diabetes melitus tipe II berdasarkan lamanyasakit di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Waled Kabupaten Cirebon.

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data kecemasan pada pasien diabetes melitus tipe II di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Waled Kabupaten Cirebon terhadap 69 responden secara deskriptif dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecemasan Pada Pasien Diabetes Melitus tipe II**

Kecemasan	Frekuensi	Persentase
Ringan	7	10,1
Sedang	45	55,2
Berat	17	24,6
Jumlah	69	100

Sumber Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa lebih dari sebagian responden yaitu 45 orang (55,2%) mengalami kecemasan sedang.

**Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Sakit Pasien Diabetes Melitus Tipe II**

Lama Sakit	Frekuensi	Persentase
< 5 Tahun	41	59,4
> 5 Tahun	28	40,6
Jumlah	69	100

Sumber Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 5.2, terlihat bahwa lebih dari sebagian responden yaitu 41 orang (59,4%) menderita diabetes melitus tipe II  $\leq 5$  tahun.

### Pembahasan

#### 1. Kecemasan Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Waled Kabupaten Cirebon

Berdasarkan hasil analisis data kecemasan pada pasien diabetes melitus tipe II di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Waled Kabupaten Cirebon diperoleh hasil lebih dari sebagian responden yaitu 45 orang (55,2%) mengalami kecemasan sedang. Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, berkaitan dengan perasaan tidak berdaya dan respons emosional terhadap51 penilaian sesuatu [5].

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa klien diabetes melitus tipe 2 sebagian besar

responden 51,8% mengalami cemas sedang [6]. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa klien diabetes melitus tipe 2 sebagian besar responden 47,7% mengalami cemas sedang [7]. Kecemasan sedang pada individu berupa perasaan yang mengganggu bahwa ada hal yang salah menyebabkan individu gugup atau gelisah. Pada kecemasan sedang, individu masih dapat memproses informasi, menyelesaikan masalah, dan mempelajari hal-hal baru dengan bantuan dari orang lain. Salah satu factor yang mempengaruhi kecemasan pasien adalah dukungan keluarga, Hasil penelitian tahun 2020 menunjukkan bahwa pasien yang tidak mampu beradaptasi dengan kondisi yang dideritanya baik mental ataupun fisik dipengaruhi rendahnya dukungan yang diterima dari keluarganya [8]. Dampak kecemasan sedang yaitu individu kesulitan untuk berkonsentrasi secara mandiri tetapi dapat diarahkan. Manifestasi yang muncul pada kecemasan sedang yaitu respon fisiologis (sering napas pendek, nadi dan tekanan darah naik, mulut kering, diare atau konstipasi, tidak nafsu makan, mual, dan berkeringat setempat), respon kognitif (respon pandang menyempit, rangsangan luas mampu diterima, berfokus pada apa yang menjadi perhatian dan bingung) dan respon perilaku dan emosi (bicara banyak, lebih cepat, susah tidur dan tidak aman). Otak mengandung reseptor khusus untuk benzodiazepine, obat-obatan yang meningkatkan neuroregulator inhibisi asam gamaaminobutirat (GABA), yang

berperan penting dalam mekanisme terjadinya ansietas [5]. Gangguan fungsi berbagai neurotransmitter dan reseptor di otak terlibat dalam gangguan kecemasan. Tiga neurotransmitter 52 yang terutama terlibat dalam kecemasan adalah GABA (gammaaminobutyric acid), serotonin (5-HT/ hydroxytryptamine) dan noradrenalin. Disregulasi dalam sistem noradrenergik dihipotesiskan terjadi pada gangguan kecemasan. Noradrenaline memodulasi mekanisme rangsangan otonom, termasuk peningkatan denyut jantung dan pernapasan. Hal ini menyebabkan kaskade fisiologis yang mengakibatkan gejalapanik seperti parestesia, mati rasa dan sesak di dada, Generalized Anxiety Disorder (GAD).

## **2. Lama Sakit Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Waled Kabupaten Cirebon**

Berdasarkan hasil analisis data lama sakit pasien diabetes melitus tipe II di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Waled Kabupaten Cirebon diperoleh hasil lebih dari sebagian responden yaitu 41 orang (59,4%) menderita diabetes melitus tipe II  $\leq 5$  tahun. Hal ini berarti sebagian besar durasi menderita diabetes melitus tipe II sejak ditegakkan diagnosis penyakit tersebut yaitu  $\leq 5$  tahun. Penyakit kronis adalah penyakit yang tidak ditularkan dari orang ke orang. Penyakit kronis mempunyai durasi yang panjang dan umumnya berkembang lambat hingga bertahun-tahun yang masih dapat dikendalikan, namun sulit untuk sembuh.

Penyakit kronis meliputi penyakit jantung koroner, stroke, kanker, diabetes mellitus, cedera, penyakit paru obstruktif kronik, batu ginjal dan penyakit sendi [3]. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lama menderita DM antara 1-5 tahun sebanyak 42,5% [9]. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa mayoritas lama menderita DM antara 1-5 tahun sebanyak 36,7% [10]. Lamanya durasi penyakit diabetes menunjukkan berapa lama pasien tersebut menderita diabetes melitus sejak ditegakkan diagnosis penyakit tersebut. Durasi lamanya diabetes melitus yang diderita ini dikaitkan dengan resiko terjadinya beberapa komplikasi yang timbul sesudahnya. Faktor utama pencetus komplikasi pada diabetes melitus selain durasi atau lama menderita adalah tingkat keparahan diabetes. Akan tetapi lamanya durasi diabetes yang diderita diimbangi dengan pola hidup sehat akan menciptakan kualitas hidup yang baik, sehingga dapat mencegah atau menunda komplikasi jangka panjang [2]. Individu yang mengalami diabetes melitus tipe II bertahun-tahun dapat menerima treatment yang harus dilakukan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mempunyai pengalaman yang cukup banyak dalam manajemen diri mengontrol emosinya [11]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lama sakit dengan tingkat distress pada pasien diabetes mellitus di Rumah Sakit Islam Surakarta (p-value = 0,001) dimana semakin lama sakit, maka tingkat distress semakin rendah [12].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menderita diabetes melitus tipe II  $\leq 5$  tahun. Lama sakit seseorang berdampak pada kemampuan orang tersebut memahami kondisi dirinya dan mengendalikan dirinya terhadap keadaan kesehatannya dan mampu menekan timbulnya kecemasan pasien.

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak memproduksi insulin yang cukup atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan (WHO, 2019). Pengangkutan glukosa ke dalam sel menjadi tidak tercukupi sehingga glukosa menumpuk di dalam darah dan ini bisa dilihat melalui hasil pemeriksaan kadar glukosa darah yang tinggi [13]. Gula darah yang meningkat dari waktu ke waktu menyebabkan kerusakan serius pada banyak sistem tubuh, khususnya saraf dan pembuluh darah [1]. Beberapa penyulit pada pasien diabetes tipe 2 meliputi krisis hiperglikemia (ketoasidosis diabetik, status hiperglikemi hiperosmolar (SHH)), hipoglikemia, makroangiopati (penyakit jantung koroner, penyakit arteri perifer, stroke iskemik atau stroke hemoragik), dan mikroangiopati (retinopati diabetik, nefropati diabetik, neuropati) [14]. Kondisi yang mempengaruhi lamanya sakit salah satunya adalah keinginan pasien untuk sembuh. Keinginan sembuh banyak terlihat meningkat Ketika mereka mempunyai dukungan dari keluarga untuk segera sembuh.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 69 responden di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Waled Kabupaten Cirebon, maka dapat disusun kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kecemasan sedang dialami oleh setengah (55,2%) pasien diabetes melitus tipe II di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Waled Kabupaten Cirebon.
- b. Lama sakit  $\leq 5$  tahun dialami oleh setengah (59,4%) pasien diabetes melitus tipe II di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Waled Kabupaten Cirebon.

#### **Saran**

- a. Bagi RSUD Waled Kabupaten Cirebon Dapat menyusun program penatalaksanaan non farmakologi untuk perawat sebagai upaya dalam menurunkan kecemasan pada pasien diabetes melitus tipe II, terutama pada penderita diabetes melitus tipe II yang baru..
- b. Bagi Perawat Dapat melaksanakan tindakan mandiri keperawatan untuk menurunkan kecemasan pada pasien diabetes melitus tipe II melalui konseling dan teknik relaksasi. 56
- c. Bagi Pasien Pasien diabetes melitus tipe II dapat meningkatkan kemampuannya dengan melakukan hal-hal yang positif, seperti berolahraga teratur, mengatur pola makan, tidur tepat waktu dan mengikuti konseling mengenai diet untuk pasien diabetes

melitus tipe II.

#### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti Selanjutnya Menggunakan hasil penelitian ini sebagai tambahan referensi dan bahan perbandingan dengan menggunakan desain dan teknik analisis yang berbeda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada pasien diabetes melitus tipe II berdasarkan lamanya sakit.

#### **Daftar Pustaka**

- K. M. C. F. & C. I. A. Washington, "Washington, The 2019 WHO classification of tumours of the digestive system.," *Histopathology*, vol. 76, no. 2, p. 182, 2020.
- A. Ibrahim, "IDF Clinical Practice Recommendation on the Diabetic Foot: A guide for healthcare professionals," *Diabetes Research and clinical practice*, pp. 285-287, 2017.
- K. K. RI, "Riskesmas 2018," 2018. [Online]. [Diakses 12 Mei 2022].
- D. K. Cirebon, "Profil Kesehatan Kabupaten Cirebon tahun 2016," *Dinkes kabupaten cirebon*, Cirebon, 2017.
- G. Stuart, *Peinciples and practice of psychiatric nursing*, books.google.com, 2014.
- R. Rahmatika, "Gambaran Kecemasan dan depresi pada klien Diabetes Melitus tipe 2 di RSUD Solok Selatan," *UPT.Perpustakaan Unand*, 2015.
- H. A. Y. F. d. N. F. Faisal, "Lung diffusion capacity disorder in

- Indonesia patients with type 2 diabetes melitus and the related factor,” *Journal of natural science, biological and medicine*, vol. 9, no. 2, 2018.
- D. Marisa, “Motivasi Pelaksanaan LATihan RM Pada Pasien Stroke berdasarkan Dukungan Keluarga di Puskesmas Ciledug Kabupaten Cirebon,” *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, vol. 8, no. 1, pp. 97-103, 2020.
- N. & S. M. H. Isnaini, “Pengetahuan dan motivasi meningkatkan kepatuhan diet pasien DM tipe II,” *MEDISAINS*, vol. 15, no. 3, pp. 136-141, 2017.
- Y. Anggriani, “Clinical Outcomes Pengguna Antibiotik pada pasien infeksi Kaki diabetik,” 2015. [Online]. Available: <http://jsfk.ffarmasi.unand.ac.id/index.php/jsfk.view/27> . [Diakses 22 7 2022].
- K. F. d. H. Y, *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, Jakarta: Salemba Medika, 2010.
- y. d. A. P. Permana, “Hubungan antara lama sakit dengan tingkat stres pada pasien DM di Rumah Sakit Islam Surakarta,” Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2017.
- D. & S. D. Triono, “Studi Komparasi Ankle Brachial Index (ABI) antara Penderita DM dengan Ulkus dan non Ulkus,” 2019. [Online]. Available: <http://eprints.undip.ac.id/73559/>. [Diakses 21 juli 2022].
- P. (. E. Indonesia, “Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2,” 2015. [Online]. Available: [http://pbPERKENI.or.id/wp-content/uploads/2019/01/4\\_konsensusPengelolaan-dan-pencegahan-Diabetes-melitus-tipe-2-diIndonesiaPERKENI-2015.pdf](http://pbPERKENI.or.id/wp-content/uploads/2019/01/4_konsensusPengelolaan-dan-pencegahan-Diabetes-melitus-tipe-2-diIndonesiaPERKENI-2015.pdf). [Diakses 2 Agustus 2022].